

**HUBUNGAN TINGKAT EKONOMI DENGAN MOTIVASI ORANG TUA  
MEMASUKAN ANAKNYA KE LEMBAGA PAUD DI NAGARI AMPING PARAK  
TIMUR KECAMATAN SUTERA PESISIR SELATAN**

**Ismawati**  
**Program Studi Pendidikan Luar Sekolah**  
**Fakultas Ilmu Pendidikan**  
**Universitas Negeri Padang**  
[ismawati123@gmail.com](mailto:ismawati123@gmail.com)

**Abstract**

This study started from the low motivation of parents to enter their children into PAUD Institute. The hypothesis of this study that there is a relationship between the level of economic with the motivation of parents to enter their children into PAUD Institute. The purpose of this study is to describe the correlation between parents' economic and motivation of parents to send their children to PAUD Institute. The results of the research is that almost all respondents have low parents' economic level, there is a significant relationship between the parents' economic level with the motivation of parents to enter their children into PAUD.

Keywords: Economic Levels and Motivation of Parents

**Pendahuluan**

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat perlu diberikan kepada anak usia awal sampai umur enam tahun, dimana pada pendidikan anak usia dini itu anak dikelompokkan dalam rombongan belajar yang terdiri dari umur (0 – 3 ) tahun dikelompokkan pada Taman pengasuhan anak ,umur (4 -5 ) tahun dalam bentuk kelompok bermain dan umur anak ( 5-6) tahun kelompok taman kanak-kanak. Sebagaimana ditegaskan dalam Undang- Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini(PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan da-lam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Selanjutnya Dunn Kontos dalam Solfema (2006), mengemukakan bahwa “secara akademik PAUD adalah suatu bidang kajian yang mempelajari cara-cara efektif dalam membantu anak usia dini agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya”.

Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan

menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya, dalam Undang–Undang No. 20 tahun 2003 pada BAB VI Pasal 28 dijelaskan bahwa :

PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan selanjutnya yaitunya disekolah Dasar, melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan in-formal, pada jalur pendidikan formal berbentuk TK,RA atau bentuk lai yang sederajat, pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain,tempat penitipan (TPA) atau bentuk lain yang sederajat, pada jalur pendidikan informal diselenggarakan melalui pendidikan keluarga dan masyarakat

Berdasarkan ketentuan tersebut pendidikan anak usia dini di atas, bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak dengan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak sedini mungkin yang meliputi aspek fisik, psikis,dan sosial secara menyeluruh yang merupakan hak anak.

Secara kelembagaan perkembangan PAUD mencapai perkembangan yang sangat di perhatikan saat ini, baik yang difasilitasi pemerintah, ataupun yang tumbuh dari prakarsa masyarakat. Namun tumbuhnya lembaga PAUD yang begitu cepat tidak sejalan dengan pemahaman masyarakat luas tentang arti pentingnya memberikan suatu pembelajaran secara terencana dan ber-jenjang kepada anak usia dini. Disadari sebagian besar waktu anak mengikuti orang tuanya kesawah dan kekebun, sehingga keberhasilan upaya mengoptimalkan perkembangan anak tidak hanya dilihat dari sisi lembaga-lembaga yang menyelenggarakan PAUD, namun didukung sepenuhnya dengan motivasi serta kerja sama orang tua dirumah.

Sehubungan dengan pendidikan anak usia dini yang berada di daerah Nagari Amping Parak Timur, terdapat pasangan usia subur yang cukup tinggi, dengan jumlah anak balita cukup banyak. Hal ini terlihat dimana pada setiap kampung memiliki Anak Usia Dini, masih banyak anak usia dini yang tidak di sekolahkan oleh orang tuanya ke lembaga PAUD mengikuti layanan pendidikan bagi anak seusia mereka, dimana terlihat dari 200 orang anak yang berada dalam rentang umur 3-6 tahun hanya 95 orang anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini, sisanya yang 105 orang yang tidak mengikuti orang tua mereka melaksanakan aktifitas sehari-hari dan meskipun umur mereka cukup untuk dapat diterima pada pendidikan dasar atau SD, karena mereka harus mengalah demi kebutuhan sehari-hari sehingga sebagian besar orang tua tidak mau untuk memasukan anaknya ke lembaga PAUD

Menurut pendapat Rosdiana (2006:63) mengatakan bahwa “usia (0-6 tahun) adalah masa-masa ajaib, karena dalam sekejap terjadi perubahan –perubahan yang mengagumkan pada diri seorang anak “hanya”dalam waktu tiga tahun seorang bayi yang masih merangkak

dan tidak bisa berbicara sama sekali menjadi orang “sungguhan” yang bisa bicara dan berjalan. Dengan kata lain perkembangan yang paling pesat terjadi pada masa-masa ini (usia 0-6 tahun). Perkembangan anak tidaklah secara serta-merta terjadi dengan sendirinya. Namun perlu campur tangan dan bantuan pihak lain agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Menurut Gunarsa (2000) menyatakan bahwa “tanpa campur tangan dan bantuan orang lain anak tidak mungkin bisa tumbuh kembang dari tubuh yang kecil menjadi tinggi dan besar, namun satu hal yang pasti anak yang berkembang tanpa bantuan orang lain akan kehilangan hakekat pendidikan bagi anak”

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan pelayanan dan Pengasuhan pada anak usia dini lembaga PAUD dijelaskan dalam UU No 20 tahun 2003 BAB II Pasal 3, tujuan Pendidikan Anak Usia Dini yang ingin dicapai adalah “ untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini”.

Sumantri (2005: 1) mengemukakan : “ pendidikan yang paling tepat untuk mendidik anak adalah sebelum usia 6 tahun”. Selanjutnya ditambahkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan landasan terpenting bagi perkembangan anak selanjutnya dan aktivitas bermain merupakan alat pendidikan yang menjadi pusat dari seluruh kegiatan anak

Menurut Sudono (1995) Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan anak dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak.

Menurut pendapat ( Soejono Suekanto, 2003 ) Status ekonomi orang tua dapat diartikan sebagai keadaan subyektif maupun objektif berkenaan dengan faktor status ekonomi.

Menurut Melly G Tan bahwa kedudukan sosial ekonomi mencakup 3 (tiga) faktor yaitu pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan. Pendapat diatas didukung oleh MaMahbud UI Hag dari Bank Dunia bersama dengan James Grant dari Overseas Development Council mengatakan bahwa kehidupan sosial ekonomi di titik beratkan pada pelayanan kesehatan, pendidikan, perumahan dan air yang sehat yang didukung oleh pekerjaan yang layak (Susanto, 1984).

Dimiyati dan Mudjiono (2002:80) mengutip pendapat Koeswara mengatakan bahwa didorong kekuatan mental, kekuatan mental itu berupa keinginan dan perhatian, kemauan, cita-cita di dalam diri seorang terkadang adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam menyekolahkan anaknya ke lembaga PAUD.

Menurut Mulyasa (2003:112) motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Orang tua anak usia dini akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Seorang siswa akan termotivasi bila ada faktor pendorongnya yang disebut motivasi.

Menurut Hamalik (1983) status ekonomi yang baik dapat menghambat ataupun mendorong dalam pendidikan anak. Masalah biaya pendidikan juga merupakan sumber kekuatan dalam belajar karena kurangnya biaya pendidikan akan sangat mengganggu kelancaran belajar.

Salah satu fakta yang mempengaruhi rendahnya motivasi orang tua adalah tingkat ekonomi keluarga mempunyai pengaruh yang terhadap motivasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya, sebab segala kebutuhan anak yang berkenaan dengan pendidikan akan membutuhkan tingkat ekonomi orang tua banyak bukti menunjukkan bahwa motivasi orangtua dalam proses pendidikan anak merupakan masalah yang relatif kompleks.

Keadaan status ekonomi keluarga memiliki hubungan yang sangat erat dengan pekerjaan dan pendidikan orang tua. Tentulah status ekonomi merupakan faktor mutlak dalam dapat mempengaruhi rendahnya motivasi orang tua.

Menurut Sumardi (Bramastuti, 2009:15) tinggi rendahnya pendapatan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : Jenis pekerjaan atau jabatan, Pendidikan, Masa Kerja dan Jumlah anggota keluarga. Pendapatan atau penghasilan yang didapat oleh para orang tua setiap bulannya sangat menentukan sebagai kelanjutan sekolah anak.

Proses pendidikan dan pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan melalui pengalaman yang nyata, sehingga anak dapat memperoleh pengetahuan baru untuk menunjukan kreativitas dan rasa ingin tahu secara optimal.

Tujuan dari penelitian ini adalah Menggambarkan tingkat ekonomi orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan anak usia dini di Nagari Amping Parak Timur Kecamatan Sutera Pesisir Selatan. Menggambarkan motivasi orang tua menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan anak usia dini di Nagari Amping Parak Timur Kecamatan Sutera Pesisir Selatan. Menjelaskan hubungan Tingkat ekonomi dengan motivasi orang tua menyekolahkan anaknya ke lembaga PAUD.

## **Metodologi Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka penelitian ini dirancang dengan *eks post facto* sesuai dengan ciri rancangan maka dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel yang diteliti. Peneliti hanya melihat fakta-fakta yang terjadi yaitu tingkat status ekonomi orang tua terhadap motivasi orang tua dalam memasukan anaknya ke Lembaga PAUD. Tingkat ekonomi orangtua terdiri dari (tinggi, sedang dan rendah), dan motivasi orangtua terdiri dari menyekolahkan anak-anak mereka ke lembaga paud atau tidak menyekolahkan anak-anak mereka ke lembaga Paud.

Selain itu penelitian ini bersifat korelasional, karena dalam penelitian ini akan dilihat hubungan antara status ekonomi dan motivasi orang tua memasukan anaknya ke Lembaga PAUD, Jadi Penelitian korelasional ini adalah berusaha mencari hubungan antara variabel. Seperti yang dikemukakan oleh Sujipto (1987:23) bahwa “Penelitian Korelasional meliputi semua jenis penelitian yang berusaha untuk menemukan atau menjelaskan hubungan antara variabel dengan menggunakan teknik korelasi”. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian korelasi ini berusaha mencari hubungan antara variabel yang pada dasarnya yang menjadi hipotesis yang dikemukakan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah status ekonomi orang tua dan variabel terikat adalah motivasi orang tua menyekolahkan anaknya ke lembaga Paud.

Populasi penelitian adalah keseluruhan subjek yang akan dikenakan kesimpulan daari penelitian. Yusuf (2005:180) menyebutkan bahwa populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang diteliti yaitu orang tua yang memiliki anak usia dini yang berada di kenagarian Amping Parak Timur Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan yang berjumlah 200.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipandang representatif dari seluruh subjek yang diteliti dan merupakan dari populasi yang dijadikan responden penelitian.

Dalam penelitian ini teknik yang dilakukan adalah melalui pedoman wawancara terstruktur, mengingat kesibukan orang tua bermacam –macam sehingga menyulitkan untuk membaca dan menulis maka instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara.

Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametris. Penggunaan Statistik parametris menyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus didistribusikan normal. Oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian normalitas data. Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data antara lain dengan Chi Kuadrat, Sugiono (2008:241) . Chi kuadrat hitung  $(Xh^2) = (fo - fh)^2 / fh$

## Hasil Penelitian

Data responden anak yang berada pada rentang usia sekolah antara 3-6 tahun, yang terdapat di satu Nagari yang ada di Kecamatan Sutera, menyatakan bahwa dari 200 orang anak usia dini hanya 95 anak yang mengecap pendidikan dini yang sering kita sebut dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pada tabel dibawah ini akan di rincikan data keadaan ekonomi orang tua masing masing anak yang memiliki usia prasekolah yaitu antara 4 – 6 tahun. Dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan motivasi orang tua memasukan anaknya ke Lembaga PAUD.

### Deskripsi Tingkat Ekonomi Orangtua

Tingkat ekonomi orang tua anak usia dini dapat diukur dari penghasilan keluarga selama satu tahun. Maka dari itu tingkat ekonomi tinggi apabila penghasilan orang tua diatas lima juta rupiah, tingkat ekonomi sedang dengan penghasilan satu juta sampai empat juta rupiah sedangkan ekonomi rendah dengan penghasilan orang tua dibawah satu juta. Sebagaimana dijelaskan pada tabel 3.

**Tabel. 3 Data Tingkat Ekonomi Orangtua Anak Paud**

NO	Kampung	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
1.	Memasukkan anak ke Paud	6 ( 6,31%)	80 ( 80,80%)	9 (9,47%)	96,58%
2.	Tidak memasukan	0 (0%)	9 (8,57%)	96 (91,42%)	99,99%
3.	Jumlah	6	89	105	200
	Rata/%	6,31%	89,37%	100,89%	196,57%

Berdasarkan tabel 3 dapat di jelaskan bahwa tingkat ekonomi orang tua yang tinggi memasukan anaknya ke lembaga Paud sejumlah (6,31%) , tingkat ekonomi sedang (80,80%) dan tingkat ekonomi rendah (9,47%).Tingkat ekonomi tinggi orang tua yang tidak memasukan anaknya ke lembaga Paud (0%), tingkat ekonomi sedang (8,57%) dan tingkat ekonomi rendah (91,42%).

### Deskripsi Motivasi Orangtua

Motivasi adalah dorongan orang tua yang memasukan dan yang tidak memasukan anaknya ke lembaga Paud.

Tabel 4. Data orang tua yang memasukan dan tidak memasukan anaknya ke lembaga Paud.

NO	Kampung	Jumlah anak umur 3-6 Tahun	Anak yang ada di PAUD	Anak yang tidak masuk PAUD
1.	Teratak Paneh	70 org	30 org	40 org
2.	Tanjung Gadang	65 org	30 org	35 org
3.	Sikabu Munto	65 org	35 org	30 org
Jumlah		200	95 Org	105 Org

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa kampung (jorong) Taratak Paneh terdapat 70 orang tua anak usia dini, sedangkan yang memasukkan anak mereka ke Paud (42,85%) dan yang tidak bersekolah di Paud( 57,15%).Kampung Tanjung Gadang terdapat 65 orang anak usia dini,terdapat(46.15%) anak yang sekolah di Paud dan (53,85%) yang tidak bersekolah di Paud. Kampung Sikabu munto terdapat 65 orang anak usia dini,terdapat (61,53%) anak yang sekolah di Paud dan (39,47%) yang tidak bersekolah di PAUD.

### Hubungan tingkat ekonomi dengan motivasi orang tua menyekolah anaknya ke lembaga Paud.

Data dibawah ini adalah frekwensi jumlah orang tua berdasarkan tingkat ekonomi dapat kita lihat sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil data tingkat ekonomi dengan kondisi memasukan dan tidak memasukan anaknya ke Lembaga PAUD

Memasukan Anak Ke Lembaga PAUD / Tingkat Ekonomi Orang Tua	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Memasukan anak ke Paud	6	80	9	95
Tidak memasukan anak ke Paud	0	9	96	105
Jumlah	6	89	105	200

Berdasarkan tabel 5 dapat ditentukan bahwa banyak responden yang memasukan anaknya ke Lembaga PAUD yang memiliki tingkat ekonomi Tingga sebanyak 6 orang, yang memiliki tingkat ekonomi yang sedang 80 orang dan yang memiliki tingkat ekomoni rendah sebanyak 9 orang. Hasil data orang tua yang tidak memasukan anaknya ke lembaga PAUD dapat kita lihat dari tingkat ekonomi tinggi 0 orang, berarti tidak ada orang tua yang memiliki tingkat ekonomi tinggi yang tidak memasukan anaknya ke Lembaga PAUD, responden yang memiliki tingkat ekonomi sedang sebanyak 89 orang dan tingkat ekonomi rendah 105 orang.

Tabel 6. Hasil data frekwensi yang diobservasi dengan frekwensi yang diharapkan

<b>Tingkat Ekonomi Orang Tua</b>				
<b>Memasukan/Tidak Anaknya Ke Lembaga PAUD</b>	<b>Tinggi</b>	<b>Sedang</b>	<b>Rendah</b>	<b>Jumlah</b>
Memasukan Anaknya ke Lembaga PAUD	2.85	42.28	49.88	95.00
Tidak Memasukan Anaknya ke Lembaga PAUD	3.15	46.73	55.13	105.00
<b>Jumlah</b>	<b>6.00</b>	<b>89.00</b>	<b>105.00</b>	<b>200.00</b>

Hasil data frekwensi yang diobservasi dengan frekwensi yang diharapkan maka dapat kita lihat dari tingkat ekonomi tinggi berjumlah (2,85 %) tingkat ekonomi sedang berjumlah ( 42,27% ) dan tingkat ekonomi yang rendah (49,87%). Sedangkan orang tua yang tidak memasukan anaknya ke lembaga Paud tingkat ekonomi orang tua yang tinggi berjumlah (3,15%), tingkat ekonomi sedang (46,73%) dan tingkat ekonomi rendah (55,13%).

Tabel.6 Kerja chi quadrat

<b>Frekuensi yang diobservasi</b>	<b>fo</b>	<b>fh</b>	<b>fo - fh</b>	<b>(fo - fh)<sup>2</sup></b>	<b>((fo - fh)<sup>2</sup>/fh</b>
<b>A. Tingkat Ekonomi Tinggi</b>					
1. Memasukan anaknya ke Lembaga PAUD	6	2.85	3.15	9.92	3.48
2. Memasukan anaknya ke Lembaga PAUD	0	3.15	(3.15)	9.92	
<b>Jumlah</b>	6	6.00	-	19.85	3.48
<b>B. Tingkat Ekonomi Sedang</b>					
1. Memasukan anaknya ke Lembaga PAUD	80	42.28	37.73	1,423.18	33.66
2. Memasukan anaknya ke Lembaga PAUD	9	46.73	(37.73)	1,423.18	30.46
<b>Jumlah</b>	89	89.00	-	2,846.35	64.12
<b>C. Tingkat Ekonomi Rendah</b>					
1. Memasukan anaknya ke Lembaga PAUD	9	49.88	(40.88)	1,670.77	33.50
2. Memasukan anaknya ke Lembaga PAUD	96	55.13	40.88	1,670.77	30.31
<b>Jumlah</b>	105	105.00	-	3,341.53	63.81
<b>Total</b>	<b>200</b>	<b>200.00</b>	<b>-</b>	<b>6,207.73</b>	<b>131.41</b>

### Pembahasan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum sekolah dasar sebagai upaya pembinaan bagi anak yang baru lahir hingga usia enam tahun sesuai pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003 ayat

1, guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Fakta yang banyak diteliti oleh para peneliti dunia, pada usia dini (0-6 tahun) otak berkembang sangat cepat hingga 80 persen.

Pada usia tersebut, otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi. Masa-masa inilah, perkembangan fisik, mental, dan spiritual anak mulai terbentuk, karena itu disebut dengan golden age (masa-masa keemasan anak), namun kenyataannya pendidikan anak usia dini (PAUD) masih sering dianggap pendidikan sekunder, sehingga banyak orang tua, terutama keluarga ekonomi kelas bawah, yang langsung menyekolahkan anaknya ke tingkat sekolah dasar.

Buktinya, Lumas (35) penduduk Taratak paneh Nagari Amping Parak Timur Kecamatan Sutera langsung menyekolahkan anaknya ke tingkat sekolah dasar. Meskipun ia menyadari betapa pentingnya PAUD, namun karena keterbatasan dana, ia tak mampu untuk menyekolahkan anaknya ke tingkat pra SD.

“Akibat himpitan ekonomi yang semakin sulit saat ini, jangankan menyekolahkan anaknya ke taman kanak-kanak (TK), SD saja sebagai pendidikan wajib terasa begitu sulit. Orang tua mana yang tak ingin anaknya pintar, cerdas dan baik, namun dunia pendidikan masih menjadi barang yang mahal, sehingga hanya dapat dijangkau orang-orang kaya”, keluh tukang beca mesin ini saat mengunggu penumpang di kawasan Amping Parak Timur.

Hal senada juga dikatakan seorang ibu rumah tangga, Rosmina (30) penduduk Tanjung Gadang nagari Amping Parak Timur Kecamatan Sutera. “Untuk makan sehari-hari saja sulit, apalagi harga-harga kebutuhan barang pokok saat ini melambung tinggi, sementara para koruptor ‘merajarela’”, cetusnya.

Kondisi tersebut, kerap terjadi di kalangan masyarakat pelosok yang masih banyak hidup dibawah garis kemiskinan. Data dari Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (PAUDNI), saat ini jumlah anak yang diikutkan dalam PAUD baru mencapai 34,54 persen dari total anak Indonesia, padahal pemerintah menargetkan pada tahun 2015 mencapai 70 persen.

Kurangnya minat orang tua memasukkan anaknya ke PAUD disebabkan biaya, padahal program tersebut dapat dilakukan secara non formal dengan dukungan pemerintah yang dilakukan di tempat-tempat umum seperti rumah ibadah atau posyandu. Esensi dari PAUD, yaitu pemberian rangsangan atau stimulasi pendidikan yang sesuai dengan tahap tumbuh-kembang anak yang dilakukan melalui pendekatan bermain sambil belajar, karena program ini, tidak hanya ditekankan pada pemberian stimulus pengayaan pengetahuan anak, tetapi lebih diarahkan kepada pengembangan potensi dan daya kreatifitas anak.

Selain itu, yang lebih penting lagi pembentukan sikap mental dan kepribadian yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama, sebab hal itu, menjadi pondasi bagi si anak hingga mereka dewasa. Untuk itu, sebagai orang tua hendaknya memanfaatkan masa emas anak untuk memberikan pendidikan karakter yang baik bagi anak. Terkadang, orang tua tidak sadar, sikapnya pada anak justru menjatuhkan mentalnya.

Oleh sebab itu, dari penjelasan diatas dan dari data analisis responden yang ada di Nagari Amping Parak Timur menyatakan ada hubungan yang sangat erat antara tingkat ekonomi orang tua dengan motivasi orang tua untuk memasukan anaknya ke Lembaga PAUD.

Berdasarkan data responden ditemukan bahwa dari 200 orang responden yang memiliki anak usia prasekolah di Nagari Amping Parak Timur 96 orang diantaranya responden yang tidak memasukan anaknya ke lembaga PAUD dengan latar belakang ekonomi yang rendah dengan persentase sebesar 48%.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, secara umum dapat digambarkan tingkat sosial ekonomi orang tua memiliki hubungan yang erat dengan motivasi orang tua dalam memasukan anaknya ke lembaga PAUD. Rata-rata tingkat ekonomi orang tua yang memasukan anaknya ke Lembaga PAUD adalah sedang. Rata-rata tingkat ekonomi orang tua yang tidak memasukan anaknya ke lembaga PUAD adalah rendah Orang tua yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang sedang sampai tinggi lebih termotivasi untuk memasukan anaknya ke Lembaga PAUD sedangkan orang tua yang tingkat sosial ekonomi orang tua yang rendah tidak memiliki motivasi yang kuat untuk memasukan anaknya ke Lembaga PAUD.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mencoba memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan yang diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya, bagi para orang tua diharapkan untuk lebih meningkatkan perekonomian keluarga agar pendidikan anak tidak mengalami hambatan dimasa yang akan datang, bagi pemerintah diharapkan dapat lebih memperhatikan masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi rendah dan bagi pengelola diharapkan dapat mencari donator sehingga orang tua dibebaskan dari iuran sekolah terutama untuk masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi rendah.

## Daftar Rujukan

- Agus Sujanto, 1991, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Rineka Cipta
- Arikunto, S (1990). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Bramastuti, Novia. (2009). *Pengaruh Prestasi Sekolah dan Tingkat Pendapatan Keluarga Terhadap Motivasi Berwiraswasta Siswa SMK Bakti Oetama Gondangrejo Karanganyar*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak diterbitkan
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang no 20 th 2003 tentang Sistim Pendidikan*
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: CV. Alfabeta
- Soekanto, Soejono. (2003) *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo
- Solfema, 2006, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) : Hakekat sasaran proses Pembelajaran dan Kompetensi Pendidikannya (makalah) Padang:m BPKB
- Sujiono, Nurani Yuliani. 2007. *Buku Ajar Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Jakarta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT. Indeks